MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1354

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Zavira Trya Ananda[1], Arbaiyah Yusuf[2], Anna Fadhila Pitaloka[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya
zaviratrya@gmail.com ; arba_gusti@uinsby.ac.id

Abstract

This article discusses the application of behaviorism learning theory and its advantages and disadvantages. The method used in writing this article is a literature review system. In behaviorism learning theory there are basic concepts in learning, namely the interaction between stimuli and responses. The application of behaviorism learning theory will enable teachers to be more sensitive to learning situations and circumstances. Besides that, behaviorism learning theory is suitable for young children who still need adult supervision. However, behaviorism learning theory is often criticized because this learning theory cannot explain complex learning situations.

***Keywords**; Behaviorism Theory, Behaviorism Learning Theory, Practice in Learning*

Abstrak : Artikel ini membahas tentang penerapan teori belajar behaviorisme beserta kelebihan dan kekurangannya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah sistem literature review. Dalam teori belajar behaviorisme terdapat konsep dasar dalam pembelajaran, yaitu adanya interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Penerapan teori belajar behaviorisme ini akan memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap situasi dan keadaan belajar. Selian itu, teori belajar behaviorisme cocok untuk anak kecil yang masih membutuhkan pengawasan orang dewasa. Tetapi, teori belajar behaviorisme sering dikritik karena teori belajar ini tidak dapat menjelaskan situasi pembelajaran yang kompleks.

Kata Kunci; Teori Behaviorisme, Teori Belajar Behaviorisme, Praktek dalam Pembelajaran

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Belajar adalah bentuk edukasi yang menjalin interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi di sini adalajh sebuah kesadaran antara kedua pihak baik pengajar maupun pelajar. Belajar juga merupakan kunci kesuksesan yang paling utama dalam dunia pendidikan. Tanpa belajar seseorang akan kesusahan dalam mencapai tujuan dari pendidikan yang tengah ia jalani. Dalam mempelajari sesuatu tentu perlu yang namanya teori belajar. Sejumlah fakta dan kesimpulan yang berkaitan dengan kegiatan belajar dijelaskan oleh teori belajar yang merupakan kumpulan prinsip-prinsip yang saling terkait. Penerapan teori belajar bersama dengan fase perkembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran, dan penyampaian yang efektif dapat mempermudah pembelajar untuk memahami dan mengasimilasi apa yang dipelajari.

Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar terdapat beberapa teori belajar yang mampu diterapkan sebagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut. salah satu teroi belajar itu ialah teori behaviorisme. Behaviorisme sendiri merupakan salah satu aliran psikologi yang mendalami sikap individudalam setiap aktivitas yang ia lakukan yang memang dapat diamati bukan berdasarkan peristiwa hipotesis yang dilakukan individu. Pandangan behaviorisme dikemukakan oleh J.B Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa psikologi merupakan sebuah ilmu pengamatan dan objektif.

Sedangkan teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang memfokuskan pada perubahan perilaku siswa yang dicermati dan dinilai secara menyeluruh. Ciri utama dari teori ini adalah guru bersikap otoriter sebagai pendoktrinan dan pengendali dalam kegiatan belajar mengajar. Teori belajar behavioristik cenderung relevan apabila digunakan dalam pendidikan di zaman ini karena penerapannya mudah dan teori ini mampu meningkatkan kualitas peserta didik.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan *literature review*, yang mencari teori-teori untuk digunakan sebagai referensi dan sebagai sumber informasi. Data dikumpulkan dari banyak sumber tekstual, termasuk buku dan artikel penelitian dari berbagai jurnal yang relevan dengan masalah yang sedang kita bahas, melalui penelusuran dan analisis. Data yang dikumpulkan dipilih, diselidiki, dan ditulis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam memahami dan menjelaskan tingkah laku manusia. Teori ini berfokus pada hubungan antara stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan oleh individu.

Behaviorisme berpandangan bahwa setiap aktivitas individu yang dapat diamati harus menjadi fokus analisis perilaku individu daripada peristiwa internal fiktif. Pertumbuhan teori belajar behavioristik sangat dipengaruhi oleh gagasan Skinner. Aliran ini menitik beratkan pada tingkah laku yang dianggap sebagai hasil belajar.

Intinya, Jika seorang siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku, diasumsikan bahwa mereka telah mempelajari sesuatu. Seperti contohnya setelah seorang guru memberi penjelasan kepada siswa lalu memberi beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan seorang siswa dan apabila para siswa tersebut mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik maka siswa tersebut dianggap telah belajar dan teori behaviorisme telah berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Teori ini juga berpendapat bahwa kegiatan pendidikan adalah masukan hal yang ditawarkan guru kepada siswa sebagai rangsangan dan keluaran dari hal-hal yang dikatakan atau dilakukan siswa sebagai respons terhadap rangsangan tersebut adalah yang terpenting. Teori ini juga berpendapat bahwa berpendapat bahwa pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran itu itu objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah.

B. Pengertian Teori Belajar

Teori adalah kumpulan prinsip-prinsip yang terorganisir secara sistematis. Prinsip ini mencoba menjelaskan hubungan antar fenomena yang ada (Nyoman, 1989:20). Teori belajar menurut Winkel adalah aktivitas mental kesejahteraan psikologis dalam lingkungan dengan komunikasi aktif. Selain itu pembelajaran diperlukan agar menghasilkan perubahan yang langsung ataupun tidak langsung kepada siapapun yang belajar. Hasil dari belajar adalah perubahan dalam pemahaman kontrol dengan cara apapun (Reia:2016).

C. Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan sebuah konsep yang mengamati perilaku manusia tentang bagaimana dia menghadapi sebuah persoalan dan bagaimana cara dia menyelesaikannya.

Teori belajar ini adalah konsep belajar yang mendalami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan mekanistik, dan materialistik, objektif .Teori ini mementingkan pengamatan karena pengamatan untuk menilai adanya perbedaan sikap dalam diri seseorang. Konsep ini memandang *input* penting dalam kegiatan pembelajaran adalah berupa stimulus dan out put berupa reaksi. Stimulus merupakan sesuatu yang disampaikan pengajar kepada anak didiknya sedang *output* merupakan respon peserta didik terhadap stimulus tersebut. Rangsangan dan respon harus terlihat dan terukur.

Dalam kegiatan pembelajaran input dapat berupa gambargambar, audio video, alat peraga atau cara-cara tertentu guna mendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan (Ratna:1988).Banyak yang berpendapat bahwa teori belajar behavioristik cenderung relevan apabila digunakan dalam pendidikan di zaman ini karena penerapannya mudah dan teori ini mampu meningkatkan kualitas peserta didik (Siregar:2011).

Meskipun begitu teori ini juga mendapat banyak tentangan dan kritik karena dinilai tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang stabil sebab teori behaviorisme dinilai kurang mampu menjabarkan adanya berbagai modifikasi tingkat emosi siswa.

D. Belajar Menurut Pandangan Teori Behaviorisme

Belajar adalah perubahan bertahap dalam pengetahuan dan perilaku yang dibawa oleh latihan dan pengalaman. Ada beberapa masalah krusial untuk dibicarakan. Pertama, belajar membuat perubahan terlebih dahulu. Pengetahuan tentang bagaimana berperilaku di kelas telah berubah sebagai hasil pembelajaran yang dimulai saat seseorang menjadi siswa baru. Mirip dengan bagaimana tingkah laku pasien berubah begitu dokter mampu menyembuhkan pasien. Kedua, perubahan dalam pengetahuan atau perilaku terjadi dalam waktu yang cukup lama dan cukup

bertahan lama. Ketika seorang murid mendaftar sekolah untuk pertama kali, ia bertanya kepada temannya bagaimana cara mengisi formulir pendaftaran, tetapi ini tidak mengajarkan dia apa pun karena prosedurnya tidak berubah secara permanen. Dalam nada yang sama, dokter yang merawat pasien di ruang gawat darurat setelah kecelakaan. Ketiga, belajar berasal dari melakukan atau mengamati bagaimana orang lain belajar. Pertimbangkan saat pertama kali seseorang belajar mengendarai mobil. Ia hanya bisa menguasainya dengan latihan yang konsisten. Mirip dengan bagaimana seorang insinyur belajar merancang mobil yang efisien, seorang sekretaris belajar bagaimana menggunakan perangkat lunak baru, seorang analis keuangan mempelajari konsekuensi dari undang-undang perpajakan yang baru, dan pramugari belajar bagaimana menyajikan makanan di pesawat dengan latihan dan pengalaman (Kusmintardjo:2011).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dalam kacamata teori behaviorisme, yaitu proses perubahan sikap seseorang yang berlangsung lama sebagai wujud dari pengalaman dengan lingkungan. Tingkat perubahan dalam semua sikap individu yang cenderung stabil sebagai hasil dari pengetahuan dan interaksi dengan lingkungan yang memerlukan proses perilaku juga disebut sebagai pembelajaran. (Muhibbin:2003)

E. Tokoh-Tokoh Behavioralisme

Para tokoh aliran behaviorisme antara lain

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Thorndike menegaskan bahwa pembelajaran adalah hasil dari hubungan antara stimulus dan reaksi. Stimulus adalah sesuatu yang mendorong terjadinya pembelajaran, seperti ide, emosi, atau perubahan lain yang disadari oleh panca indera atau lingkungan sekitar. Stimulus ini berfungsi sebagai sinyal bagi tubuh untuk bereaksi atau bertindak. Respon adalah reaksi yang muncul dari siswa saat belajar, dapat berupa ide, emosi, atau gerakan atau aktivitas fisik (sebagai hasil dari stimulus). Oleh karena itu, perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh kegiatan belajar dapat bersifat konkret, atau dapat diamati, atau tidak berwujud, atau tidak terlihat. Meskipun behaviorisme memberikan penekanan kuat pada pengukuran, namun tidak

dapat menjelaskan bagaimana menilai perilaku yang tidak dapat dilihat. Teori koneksionisme adalah nama lain dari teori Thorndike. Thorndike mengusulkan bahwa hukum berikut ini berfungsi sebagai dasar untuk stimulasi dan respons:

a. Hukum Kehendak, yaitu semakin organisme bersedia mengubah perilaku dan kemudian melaksanakannya, itu mengarah pada kepuasan individu, sehingga ikatan biasanya semakin kuat.

b. Hukum praktek, yaitu semakin sering diulang/dipraktikkan (digunakan), semakin kuat ikatannya.

c. Hukum afek atau akibat, yaitu bahwa hubungan stimulusrespons umumnya menguat bila hasilnya menyenangkan dan melemah bila hasilnya tidak menyenangkan (Ifan:2019).

2. John B. Watson (1878-1948)

Watson, seorang pionir yang datang setelah Thorndike, menekankan bahwa berbeda dengan Thorndike, stimulus dan respons harus berbentuk perilaku yang signifikan dan dapat diamati. Dengan kata lain, Watson menolak modifikasi proses psikologis yang dapat terjadi selama pembelajaran dan melihatnya sebagai variabel yang tidak penting. Bukan berarti pengalaman pertumbuhan rohani apa pun yang siswa miliki tidak penting. Semuanya penting. Namun, aspek-aspek ini tidak dapat menentukan apakah pembelajaran terjadi atau tidak.

Menurut Watson, psikologi dan pembelajaran hanya bisa sejalan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang terfokus pada pengalaman empiris jika anggapan ini dibuat. Menurut pernyataan ini, mereka yang menganut aliran behaviorisme tidak ingin orang memikirkan sesuatu (Rizka:2018).

3. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Teori pengondisian asosiatif stimulus-respons yang paling terkenal adalah teori behavioris Ivan Petrovich Pavlov. Dalam penelitiannya dengan anjing, Pavlov mengidentifikasi proses pengondisian klasik, yang melibatkan pemasangan berulang kali stimulus asli dan netral dengan stimulus terkondisi untuk mendapatkan respons yang diinginkan.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan, Pavlov menyampaikan teori behaviorisme sebagai berikut:

a. Penguasaan (Akuisisi): penguasaan ini tentang bagaimana orang akan tahu dan mempelajari jawabannya. Teori yang bisa diambil adalah sesering individu melakukan percobaan, maka penguasaan akan lebih kuat.

b. Generalisasi: teori yang bisa diambil adalah individu yang biasanya terhabituasi terhadap stimulus juga diharapkan menghasilkan respon normal (pendengaran).

c. Diskriminasi: individu bisa membedakan atau mengabaikannya. Teori yang dapat diambil adalah inndividu mampu menanggapi rangsangan, namun tidak dengan rangsangan yang lain.

d. Penghapusan: teori yang bisa diambil adalah jika stimulus(rangsangan) normal tidak diikuti oleh stimulus tidak biasa, lama kelamaan individu tersebut tidak memberikan respon.

Pavlov mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan karena keadaan yang kemudian menimbulkan reaksi. Yang berarti, untuk membuat seseorang belajar, kita harus membuat syarat-syarat tertentu untuk membuat seseorang bisa belajar. Menurut classical Conditioning theory pavlov, hal penting dalam belajar adalah latihan terus-menerus. Pavlov percaya bahwa tidak ada yang otomatis dalam belajar. (Hamruni, 2021:49).

4. B.F Skinner

Teori perilaku Watson diciptakan oleh psikolog Harvard Skinner. Pikiran sadar atau tidak sadar tidak diperlukan untuk memahami perilaku dan perkembangan, menurut hipotesis behaviorisme Skinner. Skinner membahas konsep belajar secara singkat namun menyeluruh. Menurut Skinner, interaksi dengan lingkungan memediasi hubungan antara stimulus dan reaksi, menyebabkan perubahan perilaku yang lebih kompleks daripada yang disebutkan di bab sebelumnya. Dia berpendapat bahwa beberapa orang tidak bereaksi hanya karena masukan motivasi berinteraksi satu sama lain, yang mempengaruhi bagaimana orang bereaksi. Cara di mana respon diberikan mempengaruhi bagaimana perilaku terjadi (Novi, 2016:71).

F. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme

1. Kelebihan teori behaviorisme
    a. Memungkinkan guru untuk memperhatikan dan peka terhadap peristiwa dan situasi yang mempengaruhi pembelajaran.
    b. Guru tidak dibiasakan untuk mengajar dengan sedemikian rupa sehingga siswa terbiasa belajar mandiri. Jika siswa menemukan kesulitan baru, tanyakan pada guru.
    c. Teori ini sesuai untuk pengembangan kemampuan yang dibutuhkan latihan termasuk kecepatan, spontanitas, dan perlawanan.
    d. Teori behaviorisme juga sesuai untuk anak kecil yang perlu belajar bagaimana memainkan peran orang dewasa, senang meniru dan mengulangi sesuatu, dan senang menerima hadiah (Abdurakhman : 2015).
2. Kekurangan teori behaviorisme
    a. Tidak dapat menjelaskan skenario pembelajaran yang kompleks secara memadai.
    b. Hipotesis ini terlalu menyederhanakan sekolah dan tidak mampu menjelaskan sendiri variasi dalam hubungan stimulus-respons.
    c. Tidak dapat menjelaskan perbedaan keadaan emosi siswa.
    d. Hanya mampu membedakan rangsangan dan tanggapan yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat, serta tidak memperhitungkan pengaruh suatu pikiran (Shahbana, 2020:31).

G. Penerapan Teori Behavirosme dalam Pembelajaran

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran contohnya seperti seorang guru memberi penjelasan kepada siswa lalu memberi beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan seorang siswa dan apabila para siswa tersebut mampu mengerjakan soal-soal

yang diberikan dengan baik maka siswa tersebut dianggap telah belajar dan teori behaviorisme telah berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran teori ini juga berfokus terhadap suatu hukuman yang terjadi dilingkungan penddikan. tokoh Behavirosme, Skinner tidak menyetujui adanya tindakan hukuman dalam kegiatan pembelajaran untuk memberi peringatan kepada para siswa.

Sedangkan menurut tokoh behaviorsme yang lain yaitu Guthrie menerangkan bahwa hukuman sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, Skinner tidak setuju dengan pandangan Guthrie karena beberapa alasan, antara lain:

a. Hukuman memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap sementara seseorang.
b. Jika seorang siswa menerima hukuman yang terlalu keras, itu mungkin berdampak negatif pada kesehatan mentalnya.
c. Hukuman dapat mendorong penjahat untuk bertindak dengan cara yang lebih buruk daripada pelanggaran aslinya.

Sebagai gambaran, seorang siswa ditertibkan karena melanggar peraturan dengan cara ditegur terlebih dahulu. Setelah mendapat teguran, siswa perlu mendapat hukuman jika masih melakukan kesalahan. Namun, tidak perlu menghukum murid jika mereka berhenti membuat kesalahan.

Selain itu Bentuk pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan selama proses pembelajaran dan pada bentuk pembelajaran.

Ciri-ciri proses pembelajaran behavioristik dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti:

1. Memposisikan siswa sebagai individu yang pasif;
2. Menggunakan pembiasaan atau drill untuk memunculkan perilaku yang diharapkan;
3. Memandang ilmu sebagai sesuatu yang statis dan tidak pernah berubah sehingga akan disajikan dengan cara yang sama setiap tahun;
4. Memandang mengajar hanya sebagai transfer ilmu dan belajar sebagai proses memperoleh ilmu; dan
5. Mengembangkan kurikulum.

Dalam menggunakan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Mengutamakan mekanisme stimulus-response (S-R) sebagai mekanisme pembentukan hasil belajar;
2. Mementingkan dan memperhatikan pengaruh lingkungan;
3. Mengutamakan dan memperhatikan kemampuan yang telah dimiliki dan dibentuk di masa lalu;
4. Menekankan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan; dan
5. Mewujudkan hasil belajar yang dicapai dalam bentuk perilaku yang diinginkan.

KESIMPULAN

1. Pengertian teori behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam memahami dan menjelaskan tingkah laku manusia. Teori ini berfokus pada hubungan antara stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan oleh individu.
2. Teori Behavioristik sangat berfokus pada pengamatan dan pengukuran perilaku yang tampak, sementara proses kognitif internal seperti pemikiran, motivasi, dan perasaan dianggap sebagai variabel yang sulit diamati secara langsung dan diabaikan dalam penjelasan perilaku manusia.
3. Teori belajar behaviorisme merupakan sebuah konsep yang mengamati perilaku manusia tentang bagaimana dia menghadapi sebuah persoalan dan bagaimana cara dia menyelesaikannya. Teori belajar ini adalah konsep belajar yang mendalami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan mekanistik, dan materialistik, objektif
4. Teori belajar menurut Winkel adalah aktivitas mental kesejahteraan psikologis dalam lingkungan dengan komunikasi aktif.
5. Belajar sendiri adalah bentuk edukasi yang menjalin interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi di sini adalajh sebuah kesadaran antara kedua pihak baik pengajar maupun pelajar.

5. Para tokoh aliran behaviorisme antara lain : Edward Lee Thorndike, John B. Watson, Ivan Petrovich Pavlov, B.F Skinner
6. Kelebihan teori behaviorisme : Memungkinkan guru untuk memperhatikan dan peka terhadap peristiwa dan situasi yang mempengaruhi pembelajaran, Guru tidak dibiasakan untuk mengajar dengan sedemikian rupa sehingga siswa terbiasa belajar mandiri. Jika siswa menemukan kesulitan baru, tanyakan pada guru.
7. Kekurangan teori behaviorisme : Tidak dapat menjelaskan skenario pembelajaran yang kompleks secara memadai.
8. Penggunaan teori behavioristik dalam kegiatan pendidikan tergantung pada beberapa faktor, antara lain tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, media yang tersedia, dan fasilitas pembelajaran.
9. Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran contohnya seperti seorang guru memberi penjelasan kepada siswa lalu memberi beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan seorang siswa dan apabila para siswa tersebut mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik maka siswa tersebut dianggap telah belajar dan teori behaviorisme telah berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
10. Dalam pembelajaran toko Behavirosme, Skinner tidak menyetujui adanya tindakan hukuman dalam kegiatan pembelajaran untuk memberi peringatan kepada para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak). *An Nisa'*, 3.

Abror, A. R. (1993). *psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Achmad Pandu Setiawan. (Nop 2016). Aplikasi Teori Behavioristik dan Konstruktifistik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No 2*, 34.

Amalia, R. (2018). *Teori Behavioristik.*

Ariesta, F. W. (2018). Teori Belajar Abad 21 : Behaviorisme VS Kognitivisme. *Binus*, 10.

Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran.* jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Dahar, R. W. (1988). *Ratna Wilis Dahar Teori-Teori Belajar.* Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga.

Feida Noorlaila Isti'adah, M. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan.* jabar: Edu Publisher.

Gredler, Bell. 1991. Belajar dan Membelajarkan. Jakarta: CV. Rajawali.

Hitipeuw, Imanuel. 2009. Belajar & Pembelajaran. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Hamruni. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Prespektif Pemikiran TokohTokohnya.* Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.

Haryadi, R. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru. *Academic of Educational Journal.*

Jayusman, J. (2019). Teori Belajar Behavioristik. *UNSIL*, 13-14.

Kholik., R. K. (2013). "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan.". *Jurnal Sosial Humaniora, 4, no. 2.*

Kusmintardjo. Mantja, W. 2011. Landasan-Landasan Pendidikan dan Pembelajaran. Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Mu'minin, U. (2000). Konsep dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme. *al-Din*, 118119.

Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: JurnalIlmu Pengetahuan Sosial1.1*, 64-74.

Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran.*

Nara, E. S. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor : Ghalia Indonesia.

Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis.* Bandung: Nusa Media.

Reia Litalisdiana. (2016). Penerapan Teori Behaviorisme. *Pendidikan Dasar Kelas II SDN Panggang*, 10.

Sagala, Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma.*

Sarwono, S. W. (1986). *Berkenalan dengan Alirah Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Setiawan, A. P. (2017). Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktifistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 6, no. 2* .

Shahbana, E. B. (2020). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran.* jakarta.

Sipayung, Z. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan.*

Sudana, I. N. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable.* jakarta: Depdikbud.

Sukmawati, F. D. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru*, 152.

Sukmawati, F. D. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru*, 152.

Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Syah., M. (2003). *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

SyaodihSukmadinata, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja.